

BAB I

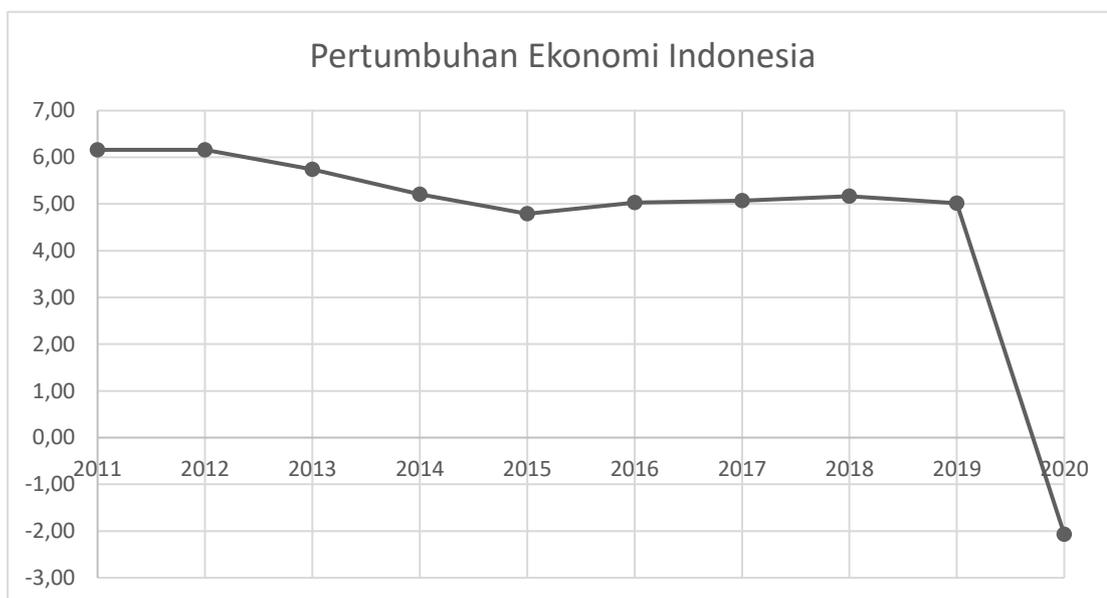
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang ingin diraih oleh setiap negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikasi berkembang atau tidaknya suatu negara. Oleh sebab itu, hampir semua negara maju ataupun negara berkembang berupaya untuk selalu memacu pertumbuhan ekonomi. Sebuah negara dikatakan bertumbuh jika produk barang dan jasa nya mengalami peningkatan atau terjadi perkembangan GNP yang berpotensi bagi negara tersebut. Peningkatan output perkapita mencerminkan pertumbuhan ekonomi dengan begitu dapat meningkatkan standar hidup dan pertumbuhan upah riil (Ardiansyah, 2017).

Pertumbuhan ekonomi atau biasa disebut *economic growth* diartikan sebagai suatu kegiatan dalam perekonomian mengalami perkembangan yang memberikan *impact* pada produksi barang dan jasa mengalami penambahan sehingga masyarakat menjadi makmur (Daniel, 2018). Berdasarkan data BPS, perekonomian Indonesia tahun 2019 berdasarkan PDB menyentuh Rp15 833,9 triliun dan PDB Perkapita menyentuh Rp59,1 Juta atau US\$4 174,9. Ekonomi Indonesia tumbuh 5,02% di 2019, turun 5,17% di 2018 (BPS, 2020). Data tersebut memberikan arti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren penurunan.

Pada grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia terus menunjukkan tren penurunan, terutama pada tahun 2020. Indonesia menghadapi kontraksi ekonomi sebesar minus 2,07 persen. Namun, Menteri keuangan Ibu Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa nilai ini masih lebih baik jika melihat rata-rata pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara senilai minus 4,0 persen. Hal ini juga berarti bahwa Indonesia menjadi negara yang mampu untuk menangani pandemi covid-19 sehingga perekonomian masih berada pada level moderat. Pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki tingkat ekonomi yang dialami akibat pandemi tersebut (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021b). Namun, pada tahun 2021 Indonesia kembali bangkit dan memulihkan perekonomiannya.

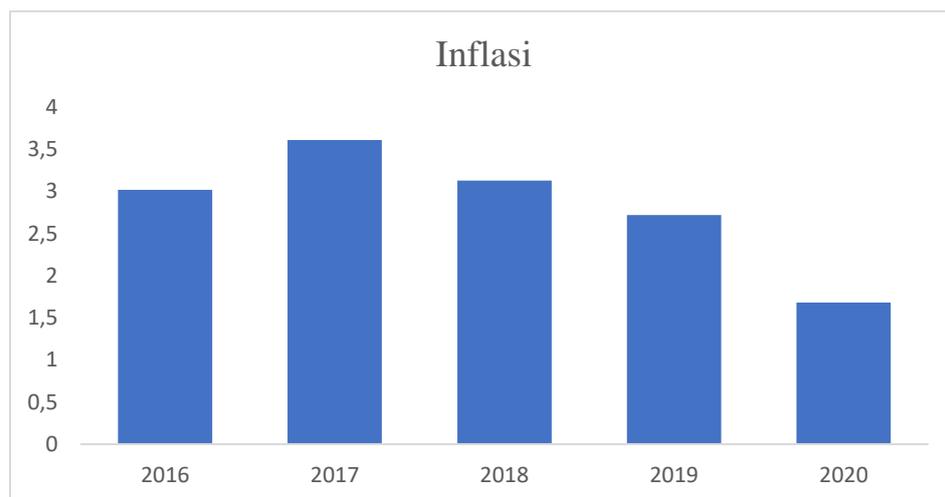


Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 10 Tahun terakhir

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020 (data diolah)

Berdasarkan riset terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Ardiansyah, 2017) pertumbuhan ekonomi pada suatu negara mendapat pengaruh dari beberapa aspek salah satunya adalah inflasi. Inflasi yang tinggi tidak mendorong perkembangan ekonomi suatu negara. Ketika inflasi meningkat menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi tidak selalu berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi dan nilai nya tidak boleh sampai nol persen. Karena justru akan memberikan dampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang stagnan dan tidak meningkat. Kebijakan yang diambil harus disesuaikan, sehingga nilai inflasi bisa terjaga pada nilai dibawah 5%.

Dengan melihat grafik pada gambar 2, tampak bahwa laju inflasi dari tahun 2016 sampai tahun 2020 cenderung fluktuatif dan menurun setiap tahunnya. Inflasi di Indonesia menyentuh 3,61%, pada tahun 2017, tingkat inflasi tertinggi dalam lima tahun terakhir. Dan dari 2018 hingga 2020, tingkat inflasi Indonesia terus menurun dari 3,31% di 2018 menjadi 1,6% di 2020. Berdasarkan data BPS, inflasi selama tahun 2019 senilai 2,72% dimana laju inflasi ini lebih rendah dibandingkan tahun 2017 dan 2018 yang masing-masing sebesar 3,61% dan 3,13% (BPS, 2020).



Gambar 2. Fluktuasi Nilai Inflasi

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020 (data diolah)

Nilai inflasi yang tidak stabil dan terus mengalami perubahan serta menuju ke arah penurunan sejak 2018 dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum meningkat secara signifikan. Inflasi yang rendah mengindikasikan bahwa pemerintah mampu menyeimbangkan daya beli masyarakat, yang juga buruk ketika inflasi semakin rendah (Qoyyim & Widuhung, 2020). Nilai inflasi yang terus mengalami perubahan ini mengakibatkan terjadinya gejala ekonomi dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Anggraini et al., 2018). Ketidakstabilan nilai inflasi inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelusuran terkait pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi, berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh (Naima & Fitanto, 2021) terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi ialah indeks pembangunan gender (IPG). Masyarakat masih belum sepenuhnya mendapat kebebasan dalam melakukan pemilihan hak dan kesempatan yang sama. Akan tetapi, belum terpenuhinya keadilan atau kesetaraan gender dapat menjadi penghambat untuk mewujudkan hal tersebut (Novtaviana, 2020). Kesetaraan gender atau disebut *gender equality* memiliki pengertian sebuah keadaan bagi laki-laki serta perempuan memiliki proporsi sama dalam memperoleh kesempatan dan hak-hak nya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, agama dan hukum terutama aspek ekonomi dan politik maupun berbagai faktor lain pada budaya masyarakat dimana hal ini berkaitan dengan hak asasi manusia secara universal dengan tidak melibatkan agama sebagai dasarnya (Murni & Syofrianisda, 2018). Hal ini

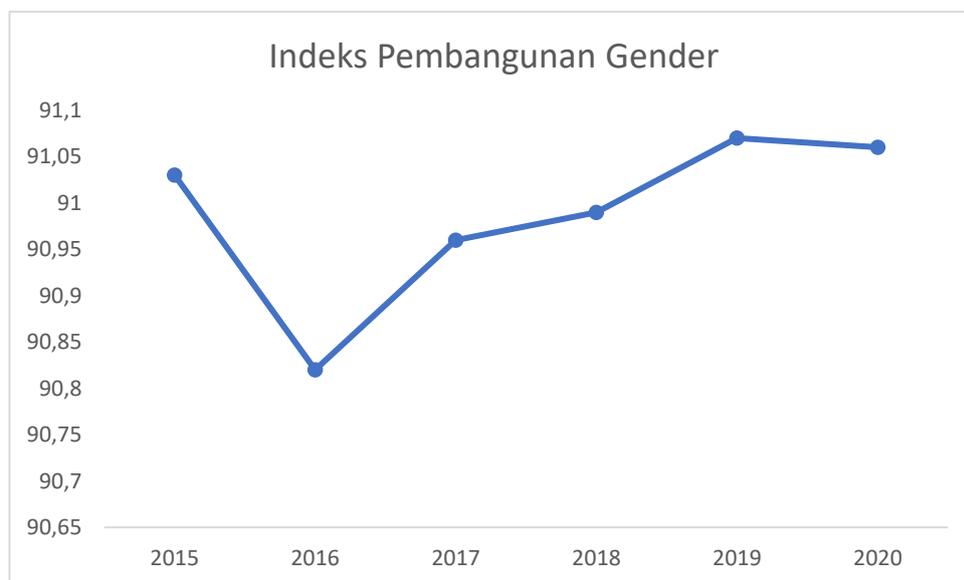
bertujuan agar keduanya dapat berkontribusi dan terlibat dalam berbagai bidang dan menikmati hasil pembangunan dengan sama.

Kesetaraan gender berkaitan dengan pembangunan gender. Keberhasilan pembangunan gender dapat diukur menggunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang awal mula diperkenalkan oleh United Nations Development Programs (Kemenppa, 2018). Indeks pembangunan gender merupakan penjelasan terkait pencapaian peningkatan kualitas hidup seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan dengan memperhatikan ketimpangan antara kinerja perempuan dan laki-laki. Dengan tujuan untuk melakukan pengukuran kinerja yang sama dengan IPM, tetapi mewakili ketidaksetaraan kinerja antara pria dan wanita (Badan Pusat Statistik, 2021).

Mengacu pada ketimpangan gender yang terjadi di Indonesia. Menteri keuangan, Ibu Sri Mulyani dalam *event* Capital Market Women Empowerment Forum bahwa perempuan menghadapi berbagai kendala untuk mencapai kesetaraan, tidak hanya dalam hal kesempatan, tetapi juga pengakuan. Hal ini terjadi disebabkan perempuan masih tertinggal dalam bisnis, partisipasi ekonomi, dan politik, pemberdayaan dan pengambilan keputusan secara politik. Menkeu juga menjelaskan bahwa hingga saat ini, dunia belum setara dalam hal gender. Salah satu studi tahun 2020 oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menampakkan bahwa ketimpangan gender masih ada. Hal ini dapat dilihat dalam kaitannya dengan gaji atau upah yang diterima. Mengacu pada aturan, wanita dalam posisi yang sama memiliki gaji dan upah yang lebih rendah daripada pria. Menkeu mengatakan, meski beberapa posisi penting di kabinet dan DPR diduduki perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan masih sangat rendah. Rata-rata, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja kita hanya 54% sedangkan partisipasi laki-laki 82% (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021a).

Namun, perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) pada tahun 2019 meningkat dengan nilai sebesar 91,07. Nilai tersebut lebih baik dibandingkan pada tahun 2015 sebesar 91,03 yang kemudian menurun cukup drastis pada tahun 2016 menjadi 90,82. Namun, sejak tahun 2017, IPG menunjukkan angka peningkatan sampai tahun 2019 sebesar 0,55. Peningkatan IPG di Indonesia ini dikarenakan

pertumbuhan IPM perempuan lebih tinggi daripada IPM laki-laki pada saat 2018-2019 (Kemenppa, 2020a) . Kemudian mengutip data dari Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2020, nilai IPG menurun sebesar 0,01 dengan nilai 91,06 dibandingkan dengan nilai pada tahun 2019 (BPS, 2021a).



Gambar 3. Nilai IPG 2016-2020

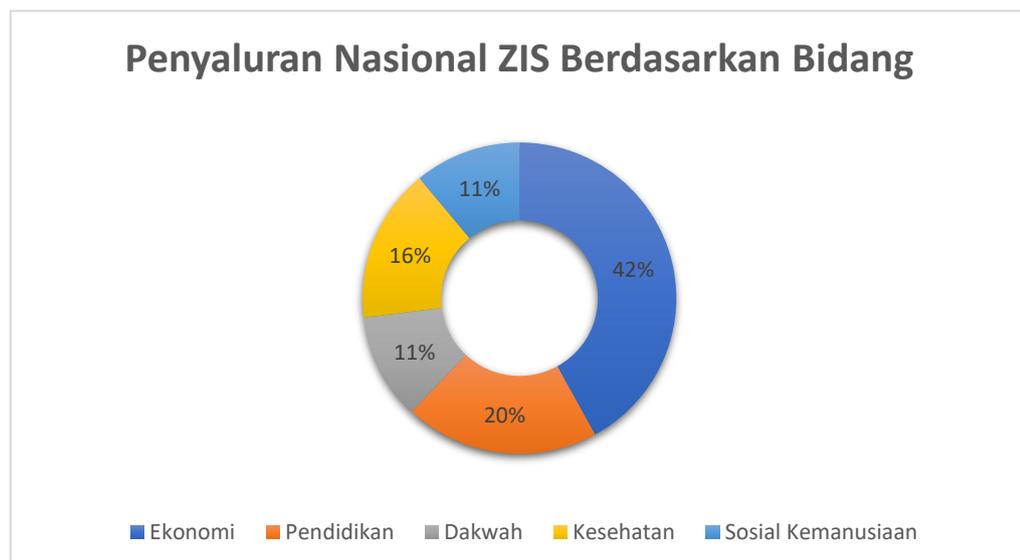
Sumber : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Indonesia 2020 (data diolah)

Pada tahun 2018, partisipasi perempuan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan negara dan peningkatan pertumbuhan ekonomi, menurut Badan Pusat Statistik. Partisipasi perempuan memberikan kontribusi 36,70% terhadap pendapatan Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Angka tersebut memang belum cukup besar, namun setidaknya dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi yang berarti keterlibatan perempuan menjadi pendukung dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pendapatan menjadi bagian dari indikator dalam indeks pembangunan gender.

Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) berdasarkan riset terdahulu oleh (Anggraini et al., 2018). Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ZIS (zakat, infak, dan sedekah) juga cukup berperan penting. Mengacu pada perspektif ekonomi makro, peningkatan permintaan agregat akibat pemenuhan kebutuhan mustahik membuat zakat menjadi

instrumen yang digunakan untuk hal tersebut. Dengan demikian, memacu perkembangan pertumbuhan ekonomi dan investasi. Hal ini menjadi bagian instrumen kebijakan fiskal yang misinya adalah untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi dilakukan pada tingkat kebutuhan dasar (Bayinah, 2017).

Indonesia selaku negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, yang perkembangan zakat nya bergerak secara tidak menentu setiap tahun nya, hal ini tidak hanya berupa regulasi, kelembagaan, tetapi dari sisi penghimpunan dan distribusi yang dilakukan, Tahun 2020 menjadi waktu dimana zakat menunjukkan pergerakan menuju proses kelola yang lebih baik. Hal ini terbukti dari inovasi yang berusaha dilakukan oleh berbagai OPZ dengan memanfaatkan teknologi dengan mengelola layanan yang diberikan kepada muzakki dengan digital (Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2020).



Gambar 4 Penyaluran ZIS

Sumber : Outlook Zakat Indonesia 2020 (data diolah)

Dengan memanfaatkan teknologi yang terus mengalami perkembangan dan dana yang dihimpun terus meningkat, maka BAZNAS menginisiasi penyaluran dana ZIS dengan mengelompokkannya menjadi berbagai bidang menggunakan data yang telah tersedia pada tahun 2019. Bidang tersebut terdiri dari bidang ekonomi yang berupa kegiatan pendayagunaan yang bersifat produktif, kemudian terdapat bidang pendidikan, dakwah, kesehatan, dan sosial kemanusiaan berupa bidang pendistribusian yang bersifat konsumtif (Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2020). Pada penyaluran berbagai bidang tersebut terlihat bahwa keseluruhan bidang

nya berhubungan dan memberikan *impact* pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian (Anggraini et al., 2018) dan (Arwani & Wahdati, 2020) memberikan hasil penelitian bahwa variabel dana ZIS berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, dimana memberikan arti bahwa bila dana ZIS berkembang pesat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan pula, begitupun sebaliknya. Pada penelitian lain yang diteliti oleh (Purwanti, 2020) dan (Qoyyim & Widuhung, 2020) menyatakan hal yang bertentangan bahwa dana ZIS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara terkait variabel indeks pembangunan gender, pada penelitian (Nazmi & Jamal, 2018) memperlihatkan bahwa indikator IPG tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun penelitian oleh (Naima & Fitanto, 2021) mengemukakan bahwa IPG tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tidak hanya dana ZIS dan IPG yang masih diperdebatkan keterkaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, para peneliti juga masih memperdebatkan keterkaitan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh (Ridlo & Setyani, 2020) menerangkan bahwa faktor inflasi ini berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara pada penelitian (Mahzalena & Juliansyah, 2019) mengutarakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya juga mendukung bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Daniel, 2018) dan (Qoyyim & Widuhung, 2020). Penelitian lain yang berlawanan dilakukan (Anggraini et al., 2018) mengutarakan bahwa faktor inflasi tidak memiliki pengaruh sama sekali pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas, ditemukan bahwa masih adanya kesenjangan fenomena dan teori terbukti dengan belum adanya konsensus penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan investigasi terkait faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kebaruan yang terdapat di penelitian ini tercermin pada periode penelitian dengan rentan waktu 2011-2020 dan variabel dana ZIS, IPG, dan inflasi yang diteliti secara bersama-sama. Melalui penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat hasil penelitian terdahulu terkait faktor yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang dijelaskan diatas, penulis dapat merumuskan masalah yang hendak diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dana ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2011-2020?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2011-2020?
4. Bagaimana pengaruh Dana ZIS, Indeks Pembangunan Gender, dan Inflasi secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2011-2020?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

1. Guna mengkaji dan mengetahui pengaruh dari Dana ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Guna mengkaji dan mengetahui pengaruh dari Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
3. Guna mengkaji dan mengetahui pengaruh dari Inflasi terhadap terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
4. Guna mengkaji dan mengetahui pengaruh dari Dana ZIS, Indeks Pemberdayaan Gender, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi guna meningkatkan pengetahuan terhadap Dana ZIS, Indeks Pembangunan Gender, dan Inflasi terkhusus Pembangunan Ekonomi serta sebagai dasar

agar penelitian yang dilakukan selanjutnya bisa lebih baik dan menjelaskan pengaruh variabel lain yang mungkin terkait. Kemudian dapat menjadi wadah dan tempat guna menambah khazanah pengetahuan terkait Dana ZIS, Indeks Pembangunan Gender, dan Inflasi terkhusus Pembangunan Ekonomi

I.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelaku Industri

Penelitian ini dimaksudkan guna memberikan informasi dan kemaslahatan bagi pelaku industri di bidang yang berkaitan dengan zakat, infak, dan sedekah maupun di bidang ekonomi terkait inflasi kemudian bagi kesetaraan gender dengan tujuan semakin memberi perhatian terhadap pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah serta mengurangi terjadinya ketimpangan gender dengan mengajukan keputusan yang tepat.

b. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dimaksudkan guna dapat berkontribusi data penelitian yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh para regulator seperti pemerintah maupun pemangku kebijakan lainnya agar dapat mengorganisasikan segala rencana inovatif dalam rangka pertimbangan ketika melakukan pembuatan aturan baru maupun memajukan pembangunan ekonomi di Indonesia.